

DAMPAK MENONTON DRAMA BERGENRE BOYS LOVE TERHADAP PENERIMAAN LGBTQ+ OLEH FUJOSHI DI FISIP ULM

Elma Teriana Putri¹, Varinia Pura Damaiyanti²

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, elmateriana@gmail.com

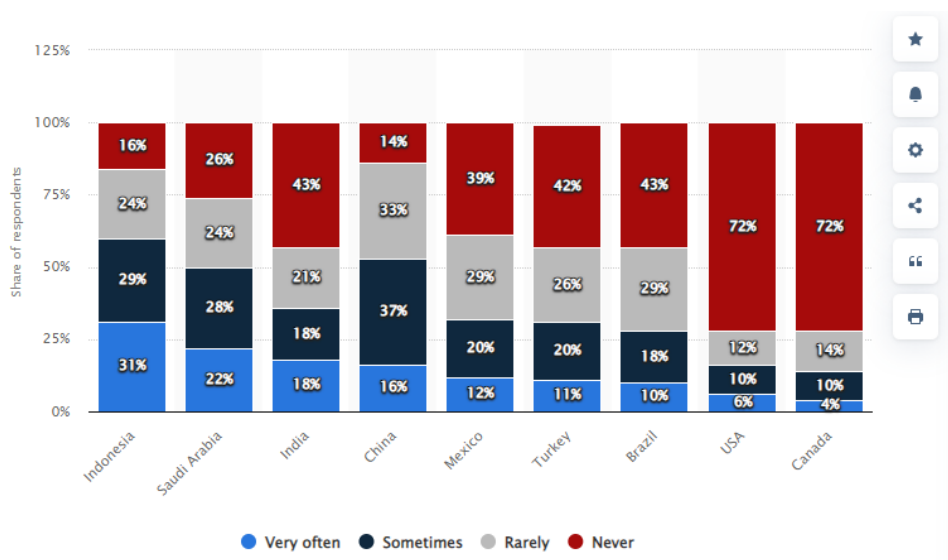
² Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, varinia.damaiyanti@ulm.ac.id

INFO ARTICLE	ABSTRAK
Keywords: <i>boys love;</i> <i>LGBTQ+ acceptance;</i> <i>fujoshi</i> Corresponding author: elmateriana@gmail.com How to Cite: Putri, E. T., & Damaiyanti, V. P. (2023). Dampak Menonton Drama Bergener Boys Love Terhadap Penerimaan LGBTQ+ oleh Fujoshi di FISIP ULM. <i>Huma: Jurnal Sosiologi</i>, 2(1), 52-61. Article History: Received: March 3, 2023 Accepted: April 3, 2023 Copyright © 2023 by Huma: Jurnal Sosiologi	Boys love adalah drama yang menceritakan hubungan romantis antara sesama laki-laki. Fokus penelitian membahas bagaimana dampak menonton drama bergenre <i>boys love</i> terhadap penerimaan LGBTQ+ oleh fujoshi di FISIP ULM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan datanya melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan informan ditentukan menggunakan metode <i>snowball</i>. Dari hasil penelitian didapatkan dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh para informan, yaitu menambah pengetahuan, memperluas dan mengembangkan perspektif diri, meningkatkan pemahaman mengenai masalah kaum LGBTQ+, media pembelajaran, dan media hiburan sebagai dampak positifnya. Sedangkan dampak negatifnya adalah tidak bisa memisahkan antara dunia nyata dan fiksi, mendapat stigma negatif, menyimpang dari norma sosial dan menutupi identitas diri sebagai seorang penikmat drama homoseksual. Dampak-dampak tersebut juga mempengaruhi penerimaan para informan kepada kaum LGBTQ+, yaitu menerima secara pasif komunitas LGBTQ+; penerimaan yang menyadari perbedaan antara masyarakat heteroseksual dengan komunitas LGBTQ+ namun keberadaanya masih tidak bermakna bagi informan; penerimaan dimana mereka mengakui adanya komunitas LGBTQ+ dan menyadari makna dan arti dari komunitas ini; serta penerimaan adanya sikap, pikiran yang terbuka, sehingga informan mengerti dan memahami keadaan yang dialami oleh komunitas LGBTQ+ ini. Penerimaan kepada komunitas LGBTQ+ oleh para informan juga berbeda-beda tergantung faktor lingkungan, agama, budaya, pengalaman dan pemahaman akan LGBTQ+. Oleh karena itu, penerimaan informan terhadap LGBTQ+ tidak hanya tergantung dengan genre <i>boys love</i> namun juga dipengaruhi oleh faktor lain di lingkungan kehidupannya. ABSTRACT <i>Boys love is a drama that tells the romance between fellow men. The focus of this research is to discuss the impact of watching genre dramas boys love against LGBTQ+ acceptance by fujoshi at FISIP ULM. This study used a qualitative approach, with the type of case study research, using observation data collection techniques, interviews and documentation while the informants were determined using the snowball method. From the results of the research, it was found that the positive and negative impacts were felt by the informants, namely increasing knowledge, expanding and developing self-perspectives, increasing understanding of the problems of LGBTQ+ people, learning media, and entertainment media</i>

as positive impacts. While the negative impact is not being able to separate between the real world and fiction, getting a negative stigma, deviating from social norms and covering up one's identity as a connoisseur of homosexual drama. These impacts also affect the informants' acceptance of LGBTQ+ people, namely passive acceptance of the LGBTQ+ community, the second is acceptance that is aware of the differences between heterosexual people and the LGBTQ+ community but its existence is still meaningless for informants, acceptance in which they acknowledge the existence of the LGBTQ+ community and are aware of the meaning and the meaning of this community, as well as acceptance of an attitude, an open mind, so that informants understand and understand the situation experienced by this LGBTQ+ community. Acceptance of the LGBTQ+ community for each informant was different depending on environmental factors, religion, culture, experience and understanding of LGBTQ+. Therefore, it turns out that the informants' acceptance of LGBTQ+ does not only depend on genreboys love However, it is also influenced by other factors in the environment.

A. PENDAHULUAN

Dalam bukunya Untari dkk.(2022) Badan Pusat Statistik Indonesia merilis data IP-TIK Indonesia tahun 2021 sebesar 5,76 pada skala 0-10. Dari tahun-ketahun ternyata Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan, bahkan di tahun 2020 IP-TIK Indonesia diangka 5,59. Hal ini tentunya membuat perkembangan diberbagai bidang, salah satunya adalah industri hiburan. Drama adalah salah satu hiburan yang paling banyak di minati.



Gambar 1 Penonton serial televisi atau film Korea di seluruh dunia kuartal pertama 2020
(Sumber: Stoll, 2021)

Berdasarkan data Statista, Indonesia adalah Negara, dengan masyarakatnya yang paling sering menonton drama. Drama mempunyai banyak genre, salah satunya genre boys love, yang berasal dari genre romance, ceritanya memuat romansa antara sesama laki-laki. Tahun 2020 ada sekitar 270-an lebih film dan drama yang tayang pada tahun 2020, ini merupakan sejarah produksi boys love terbesar sepanjang sejarah manusia, ini

lah yang membuat masyarakat mulai kenal bahkan menyukai genre tersebut. Sampai akhirnya karya fiksi homoseksual bergenre boys love menjadi fenomena global yang mencuri banyak perhatian (Adam, 2022).

Beberapa kajian tentang dampak menonton drama boys love ini terhadap penerimaan kepada komunitas LGBTQ+ telah dilakukan. Habibah dkk. (2021) menunjukkan kultur boys love memiliki dampak cukup besar bagi masyarakat dalam proses penerimaan LGBTQ+ sebagai fenomena baru. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Venturini dkk.(2021) yaitu terdapat korelasi antara semakin naiknya kultur boys love dengan statistik penerimaan terhadap komunitas LGBTQ+ dari tahun ke tahun. Tayangan *boys love* juga berpengaruh secara signifikan untuk perempuan mentoleransi LGBT . Meskipun demikian dalam penelitiannya Gusri dkk. (2021), para penonton dari *boys love* ini cenderung memiliki identitas ganda, hal ini disebabkan karena budaya Indonesia masih belum bisa menerima hubungan homoseksual meskipun orientasi seksual para *fujoshi* masih tetap heteroseksual di dunia nyata. Mereka tetap memperlihatkan identitasnya selayaknya perempuan biasa pada lingkungan sosial namun akan berbeda ketika mereka berada dalam dunia virtual serta ketika bertemu sesama penggemar boys love.

Di Kalimantan Selatan, khususnya di Universitas Lambung Mangkurat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, fenomena ini belum terlalu nampak, namun nyatanya ada saja mahasiswi yang menonton drama tersebut. Sehingga fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan dampak menonton drama bergenre boys love terhadap penerimaan LGBTQ+ oleh *fujoshi* di FISIP ULM .

Dalam penelitian ini teori Queer digunakan untuk melihat bagaimana *boys love* hadir sebagai media yang membebaskan penontonnya untuk berekspresi diluar paradigma normatif kebanyakan orang. Sedangkan teori Subkultur menurut Ritzer (2012), dalam kajian penelitian ini digunakan untuk melihat apakah informan sesama penonton *boys love* akan membentuk sebuah ruangan untuk berbagi budaya dan kesukaan yang akhirnya akan melahirkan suatu identitas kolektif diluar identitas masyarakat pada umumnya.

Kajian oleh Michael Walzer dalam Simamarta (2017), digunakan dalam penelitian ini, yang mengemukakan bahwa terdapat lima bentuk penerimaan, yaitu: menerima secara pasif segala bentuk perbedaan yang ada karena tidak ingin menciptakan suatu masalah akibat pertentangan yang dilakukan oleh dirinya; menganggap suatu perbedaan namun perbedaan tersebut tidak mempunyai arti baginya; mengakui dan menyadari makna dari perbedaan tersebut; adanya sikap saling terbuka dan menimbulkan perasaan memahami satu sama lain; dan, menerima dan mendukung perbedaan tersebut.

Penelitian ini berusaha sedekat mungkin dengan subjeknya agar bisa menjelaskan secara rinci dan detail mengenai permasalahan yang diangkat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa pada realitanya ada relasi hubungan yang lain, dengan melihat penerimaan dari penyuka drama bergenre boys love. Untuk membuat empati kita mengenai gender dan seksualitas

yang terus bertumbuh, serta pengetahuan masyarakat tidak hanya persoalan yang menormalkan hubungan laki-laki dan perempuan saja.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus sehingga bisa menjelaskan secara mendalam mengenai dampak menonton drama bergenre *boys love* terhadap penerimaan LGBTQ+ oleh *fujoshi* di FISIP ULM. Adapun penentuan enam informan menggunakan teknik *snowball*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022-Februari 2023. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dari Miles dan Huberman (1992: 20), diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya data direduksi, diverifikasi lalu kemudian data tersebut disajikan.

C. DAMPAK MENONTON BOYS LOVE DAN PENERIMAAN LGBTQ+ OLEH FUJOSHI DI FISIP ULM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa dampak positif dan negatif yang dialami oleh para penonton drama *boys love* yang berpengaruh terhadap penerimaan mereka kepada kaum LGBTQ+. *Boys love* juga digunakan oleh para informan sebagai media mereka untuk berekspresi diluar paradigma normatif kebanyakan orang, seperti media alternatif untuk memuaskan kebutuhannya.

1. *Fujoshi* di FISIP ULM

Fujoshi adalah sebutan untuk wanita yang menyukai dan menonton drama bergenre *boys love*, kelompok ini masuk kedalam kategori kelompok subkultur. Dikatakan sebagai suatu subkultur karena mereka memiliki minat yang secara spesifik dalam sebuah drama yang tidak wajar di kalangan masyarakat umum. Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia negara yang konservatif dan menganggap tabu sesuatu hal yang berhubungan dengan seks,gender dan LGBTQ+, Sulitnya pemahaman masyarakat mengenai hal-hal tersebut membuat ruang gerak dari *fujoshi* menjadi terbatas. Karena terbatasnya ruang gerak inilah yang membuat penggemar drama bergenre *boys love* menjadi pribadi tertutup yang kadang menyembunyikan identitas mereka sesungguhnya sebagai suatu subkultur.

Para penggemar genre *boys love* (*fujoshi*) di FISIP ULM, tidak tertarik untuk mengikuti kelompok *fujoshi* dalam skala besar, mereka lebih memilih untuk menyimpannya untuk diri sendiri, mereka memilih untuk menjaga minat dan kehidupan pribadi mereka secara terpisah, agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah akan diri mereka, oleh masyarakat umum. Ketika dimasyarakat umum para *fujoshi* cenderung memperlihatkan suatu hal dalam dirinya yang pastinya akan diterima oleh orang lain. Jadi ketika lingkungan disekitarnya ternyata berbanding terbalik dengan sudut pandang mereka, maka para *fujoshi* akan menutupi identitas mereka sebagai penyuka drama bergenre *boys love* dan akan menyesuaikan diri dengan sekitarnya. Namun disisi lain saat para informan menemukan seseorang yang sama-sama menyukai genre *boys love* mereka

akan saling membuka diri satu sama lain dan mereka akan membentuk sebuah ruangan untuk sekedar berbagi budaya, dan berbagi kesukaan.

2. Boys Love: Drama Cinta yang Mengusung Tema Queer

Menurut para informan kisah cinta yang dituangkan dalam drama *boys love* memberi angin segar untuk mereka, apalagi kisahnya yang sangat menarik dibandingkan drama dengan karakter heteroseksual. Informan mengaku merasa bahagia menonton drama bergenre *boys love* dan melalui drama tersebut informan bisa merasakan hal-hal yang tidak bisa ia dapatkan di kehidupan nyatanya, baik dalam hubungan romantis maupun pengalaman seksual.

Jadi *boys love* disini informan jadikan sebagai alternatif dalam pemuas kebutuhannya. Melalui *boys love* informan bisa merasakan dan menjadikan dirinya sebagai subjek, bukan sebagai objek seksual. Bahkan berdasarkan penelitiannya Thorn (2004) dikatakan bahwa *boys love* ini bisa menjadi media pengaman untuk perempuan dalam keinginan tahunya untuk mengeksplorasi seksualitas dalam dirinya, melampaui pengalaman diri mereka sendiri. Apalagi di Indonesia sendiri berbicara mengenai seks dan seksualitas dianggap memalukan dan tabu, khususnya bagi perempuan. Perempuan tidak bisa secara terus terang dan agresif dalam mengeksplorasi hal tersebut. Jadi melalui *boys love fujoshi* di FISIP ULM diberi akses untuk bebas berekspresi, melalui karakter laki-laki di drama *boys love* yang secara sosial lebih dibebaskan dalam masyarakat mengekspresikan seksualitas mereka.

3. Dampak dan Penerimaan Menonton Drama Bergener Boys Love

a. Dampak yang dialami oleh *fujoshi* di FISIP ULM

Dampak yang dimaksud adalah akibat yang ditimbulkan dari keputusan untuk menonton drama bergenre *boys love* terhadap kehidupan dari mahasiswi FISIP ULM. Drama *boys love* yang tidak menggunakan perempuan sebagai objek seksual laki-laki, secara tidak langsung juga menunjukkan tingginya imajinasi seorang perempuan akan tubuh laki-laki, membuat genre ini semakin menarik dan banyak peminatnya

Berdasarkan wawancara dengan para informan didapatkan beberapa dampak negatif maupun positif dari keputusan mereka menjadi *fujoshi* atau penonton drama bergenre *boys love*. Adapun dampak positif dari menonton drama bergenre *boys love*, sebagai berikut:

1) Menambah pengetahuan

Informan mengaku sebelumnya dia tidak mengetahui apa itu komunitas LGBTQ+, setelah tahu pun dia keheranan kenapa ada orang yang menyukai sesama jenisnya dalam artian mempunyai perasaan cinta dengan sesama jenis. Namun setelah dia mengenal dunia *boys love* dia mulai mengerti bahwasannya kita tidak bisa membatasi rasa cinta, kita tidak bisa mengendalikan cinta, bahkan ketika kita jatuh cinta dengan sesama jenis sekalipun. Sehingga kita tidak bisa menghakimi orang lain mengenai seperti apa orientasi seksualnya, karena kita tidak pernah tau apa yang terjadi dengannya sebelum itu, bisa

jadi ada cerita ada luka bahkan juga trauma yang dia alami sehingga berpengaruh ke orientasi seksualnya.

2) Memperluas dan mengembangkan perspektif diri

Drama *boys love* menampilkan kisah cinta antara dua laki-laki, hal ini tentunya dapat membantu penonton maupun penikmatnya untuk memperluas pandangan dan perspektifnya mengenai cinta, jalinan kasih, maupun hubungan seksual. Hal ini tentunya mampu membantu dan mengurangi stereotip dan diskriminasi terhadap kaum LGBTQ+, untuk membuat empati dan toleransi kita terus tumbuh.

Alasannya informan menyukai dan menonton *boys love* karena cerita yang dituangkan berbeda dengan kisah cinta hetero, meskipun sama-sama memberi pesan dalam setiap kisahnya, namun dalam kisah cinta *boys love* menunjukkan bahwa cinta tidak hanya untuk laki-laki dan perempuan saja namun bisa dirasakan oleh hubungan sesama jenis. Dalam drama tersebut juga memberikan fenomena-fenomena nyata yang ada di masyarakat seperti susah penerimaan komunitas LGBTQ+ dimasyarakat, jadi informan mengaku dia lebih tahu mengenai isu-isu sosial seperti itu. Dan menurutnya menonton *boys love* lebih terasa menyenangkan, dibandingkan drama hetero.

3) Meningkatkan pemahaman mengenai masalah kaum LGBTQ+

Setelah mengenal dan menonton drama bergenre *boys love* informan jadi mengerti dan belajar mengenai masalah-masalah sosial yang dialami oleh komunitas LGBTQ+ ini, seperti susah penerimaan komunitas mereka. Drama *boys love* tak jarang menceritakan juga tantangan serta cobaan yang dialami oleh kaum pasangan gay, seperti sulitnya komunitas mereka diterima masyarakat, diskriminasi dan juga stigma sosial yang lebih merujuk ke hal negatif, drama tersebut juga menyajikan masalah sulitnya kaum LGBTQ+ menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kontra dengan LGBTQ+ serta sulitnya mendapat dukungan dari keluarga maupun orang sekitarnya.

Dengan menonton *boys love*, penonton mampu mengerti dan memahami perasaan serta situasi yang dialami oleh kaum LGBTQ+, dan penonton juga mampu belajar serta menghargai perbedaan dari masalah yang dihadapi oleh kaum mereka. Jadi penonton (*fujoshi*) bisa meningkatkan kepedulian mereka mengenai hak asasi manusia dan kebebasan setiap individu untuk menjalani hidup sesuai dengan keinginannya, selama tidak membahayakan dan merugikan diri sendiri serta orang lain.

4) Menjadi media pembelajaran

Boys love juga bisa menjadi media pembelajaran dimana informan dapat melihat hubungan cinta dari perspektif masyarakat non heteroseksual, dalam drama juga diberitahu ketika melakukan hubungan seksual harus menggunakan pengaman, harus rutin cek kesehatan secara berkala, apalagi hubungan homoseksual seperti ini sangat rentan dengan penyakit menular seksual. Setelah menontonpun tidak hanya sebagai media hiburan tetapi juga menambah pengetahuan si penontonnya, untuk melihat dunia ini dari berbagai macam perspektif.

Tentunya hal ini sangat membantu untuk mengingatkan setiap penonton, jika para penonton ingin melakukan hubungan seksual harus menggunakan pengaman agar tidak terjadi masalah hamil diluar nikah, bahkan menjadi peringatan untuk pelaku hubungan seksual yang aktif harus lebih rajin cek kesehatan dirinya, agar terhindar dari penyakit-penyakit seksual bahkan juga HIV/AIDS.

5) Media hiburan

Menonton drama bergenre *boys love* ternyata mampu menjadi tempat ternyaman untuk para informan dalam melupakan dan mengeluarkan rasa emosional dalam dirinya. *Boys love* mampu menghilangkan dan menghiburnya dari stress yang menyesakkan isi kepalanya, apalagi dengan kisah romantisnya yang sesuai dengan harapan dan kemauan informan, hal ini menjadi alasan kenapa informan masih menyukai dan menonton drama bergenre *boys love* sampai sekarang.

Sedangkan dampak negatif yang dirasakan oleh para informan dari keputusan mereka menonton drama bergenre *boys love* adalah sebagai berikut:

1) Menimbulkan kecemburuan dan tak bisa memisahkan antara dunia nyata dan fiksi

Informan mengaku tidak masalah dan malah sangat senang jika pada akhirnya idol laki-laki yang mereka pasangkan bahkan aktor *boys love* yang mereka tonton ternyata adalah bagian dari LGBTQ+, karena berdasarkan *chemistry* yang mereka lihat dari idol dan aktor tersebut sangat cocok, jika berpasangan di dunia nyata. Informan juga mengaku jika memasangkan aktor atau idol tersebut dengan seorang perempuan mereka malah jadi cemburu dengan perempuan tersebut, jadi tidak mengagumi atau mendukung lagi.

Dalam hal ini informan tidak bisa memisahkan antara dunia nyata dan fiksi. Mereka merasa cemburu dan tidak rela ketika sang aktor memiliki hubungan dengan karakter lain atau karakter yang bukan pasangan dari sang aktor dalam drama apalagi jika karakter tersebut adalah perempuan. Para informan lebih rela jika aktor tersebut mempunyai hubungan dengan laki-laki baik di dunia nyata, dibandingkan dengan perempuan.

2) Mendapat stigma negatif

Informan mengatakan bahwa dia menerima stigma dan pertanyaan negatif dari orang sekitarnya. Informan dianggap menyimpang, dan orientasi seksualnya juga dipertanyakan. Informan ditanyai “*apakah dia juga menyukai sesama perempuan, dan apakah orientasi seksualnya menyimpang?*”. Padahal pada kenyataannya informan (*fujoshi*) hanya sekedar orang-orang yang menyukai percintaan dari pelaku LGBTQ+, atau bisa dikatakan mereka adalah penggemar dari percintaan sesama jenis. *Fujoshi* juga memiliki pandangan seks yang normal, bahkan mereka juga sudah memiliki pacar laki-laki dan tertarik dengan laki-laki.

3) Menutupi identitas diri sebagai seorang penikmat drama homoseksual

Informan, menutupi identitas mereka sebagai penonton drama homoseksual. Hal ini tidak lain dan tidak bukan adalah karena tidak ingin mendapat stigma dan diskriminasi dari orang lain untuk mendeskripsikan diri mereka. Karena *fujoshi* tertarik dengan hubungan romantis komunitas LGBTQ+ yang bisa saja menjadi target stigma masyarakat dan diskriminasi oleh masyarakat yang tidak mengerti dan memahami minat mereka.

4) Menyimpang dari norma sosial

Informan tahu dan sangat sadar bahwa menonton drama bergenre *boys love* menyimpang dari norma sosial yang berlaku di Indonesia. Merekapun secara sadar dan tahu bahwa dengan menonton drama *boys love* secara tidak langsung sedang mendukung LGBTQ+, yang mana menurut budaya dan norma yang berlaku di Indonesia, LGBTQ+ dianggap menyimpang.

b. Penerimaan terhadap kaum LGBTQ+ akibat dari dampak yang dirasakan oleh *fujoshi* di FISIP ULM

Setelah menonton drama bergenre *boys love* dan merasakan dampaknya tentunya para *fujoshi* akan memberikan responnya mengenai apa yang sedang mereka tonton. Dalam hal ini peneliti melihat bagaimana para informan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap komunitas LGBTQ+.

Ada empat bentuk penerimaan yang dilakukan oleh para informan, yaitu:

- 1) Penerimaan secara pasif, dimana pada tahap ini informan hanya menerima komunitas LGBTQ+, sehingga tidak menimbulkan perdebatan yang akan mengundang sebuah konflik

Penerimaan ini bisa dikatakan bukan hal yang positif. Meskipun menerima sebuah perbedaan adalah hal yang baik namun dalam konteks ini, informan bisa dikatakan pasif karena tidak mengerti ataupun ikut membela hak-hal komunitas LGBTQ+, hal ini menunjukkan sikap yang tidak mendukung upaya untuk menghormati hak mereka dan keberagamannya.

- 2) Penerimaan menganggap bahwa komunitas LGBTQ+ tersebut merupakan suatu perbedaan namun tidak mempunyai arti atau ketidakpedulian yang lunak pada perbedaan (mengakui keberadaan komunitas LGBTQ+, namun keberadaan komunitas tersebut tidak bermakna)

Informan pada bentuk penerimaan ini sebenarnya memiliki resiko diskriminasi dan sebuah ketidakadilan. Informan bisa memicu suatu rasa tidak dihargai dan tidak diakui, oleh komunitas LGBTQ+. Tentunya penerimaan saja tidak cukup untuk membuat suatu lingkungan yang inklusif dan terbuka untuk komunitas LGBTQ+, apalagi di kehidupan masyarakat yang sangat beragam ini. Tentunya sebuah sikap menerima dan mengakui pada hak, kesetaraan dan keberagaman sangat penting.

- 3) Penerimaan dalam mengakui dan memiliki makna atas perbedaan dengan komunitas LGBTQ+ tersebut

Penerimaan yang dilakukan pada bentuk ini diiringi dengan sikap mengakui makna dengan komunitas LGBTQ+ ini merupakan satu langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati hak setiap orang. Penerimaan dimulai dari sikap memahami dan mendengarkan perbedaan dengan komunitas LGBTQ+, sedangkan pengakuan adalah tindakan yang aktif dalam mengakui dan memperhatikan hak-hak kelompok tersebut. Mengakui makna dari perbedaan dengan komunitas LGBTQ+ berarti paham bahwa orientasi seksual adalah suatu hal yang beragam, alami, tidak bisa diubah dan tidak bisa disamakan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini tentu penting juga untuk memahami bagaimana kehidupan mereka, apa yang mereka alami, serta bagaimana ketidakadilan yang mereka terima.

- 4) Penerimaan dan adanya sikap saling terbuka, sehingga menimbulkan suatu rasa mengerti dan memahami keadaan yang dialami oleh komunitas LGBTQ+ tersebut

Pada tahapan ini informan sudah menerima dan mengerti bagaimana kehidupan dari komunitas LGBTQ+ ini, mereka menerima dan juga terbiasa hidup berdampingan dengan orang-orang LGBTQ+, tentunya ini juga di pengaruhi oleh ruang lingkup kehidupan dari para informan. Sikap saling terbuka merupakan hal yang penting dalam menciptakan lingkungan yang terbuka dan inklusif untuk komunitas LGBTQ+. Sikap ini merupakan suatu kesediaan untuk menerima, mendengarkan, memahami masalah dan tantangan yang dialami oleh komunitas LGBTQ+, serta diiringi ketersediaan untuk berbicara jujur dan terbuka mengenai perasaan dan pertanyaan yang kita miliki kepada komunitas mereka.

Dalam konteks ini sikap terbuka ini mampu membuat kita mengerti masalah dan tantangan yang mereka hadapi, termasuk diskriminasi, kekerasan stigma dan juga masalah mental mereka. Sikap ini juga membuat kita memandang orang sebagai sesuatu yang unik dan berharga dengan semua yang dia miliki. Oleh karena itu penerimaan dengan diiringi sikap saling terbuka ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang semakin terbuka dan inklusif mengenai keberagaman orientasi seksual, sehingga bisa mengurangi diskriminasi dan kebencian yang ada terhadap komunitas LGBTQ+.

D. SIMPULAN

Ada beberapa dampak positif dan negatif yang dirasakan informan dari keputusannya menonton drama bergenre *boys love*. Dampak-dampak tersebut juga mempengaruhi penerimaan yang berbeda oleh para informan kepada kaum LGBTQ+. Penerimaan kepada komunitas LGBTQ+ untuk setiap informan berbeda-beda tergantung oleh lingkungan, agama, budaya, pengalaman dan pemahaman akan LGBTQ+. Oleh karena itu, ternyata penerimaan para informan terhadap LGBTQ+ tidak hanya tergantung dengan genre *boys love* namun juga dipengaruhi oleh faktor lain di lingkungan kehidupannya. Penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangan, yaitu belum mampu menemukan *fujoshi* dalam skala besar, diharapkan kepada peneliti lain mampu mengembangkan dan meneliti kembali masalah ini.

REFERENSI

- Adam, A. (2022, Maret 8). Mari Ngobrol Serius tentang BL Asia: Sebuah 'Queer Gaze'. Magdalene. Retrieved from: <https://magdalene.co/story/mari-ngobrol-serius-tentang-bl-asia-sebuah-queer-gaze>
- Gusri, L., Arif, E., & Dewi, R. S. (2021). Konstruksi Identitas Gender Pada Budaya Populer Jepang (Analisis Etnografi Virtual Fenomena Fujoshi pada Media Sosial). *Mediakita*, 5(1), 1-9.
- Habibah, Y. N., Pratama, J. A., & Iqbal, M. M. (2021). Globalisasi dan Penerimaan LGBTQ+ di ASEAN: Studi Kasus Budaya Boys' Love di Thailand. *Jurnal Sentris*, 2(1), 87-103.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage Publications.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Simamarta, H. T., Sunaryo., Susanto, A., Fachrurozi., & Purnama, C. S. (2017). *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia.
- Stoll, J. (2021, April 9). Viewership of Korean Television Series or Movies Worldwide in 1st Quarter 2020. Statista. Retrieved from: <https://www.statista.com/statistics/1136285/viewers-of-korean-tv-and-movies-worldwide>
- Thorn, M. (2004). *Fanning the Flames: Fans and Consumer Culture in Contemporary Japan*. New York: State University of New York Press.
- Untari. R. (2022). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2021*. Jakarta. BPS RI.
- Venturini, F. K., Lubis, F. O., & Oxcygentri, O. (2021). Pengaruh Tayangan 2gether: The Series Terhadap Sikap Toleransi Perempuan Mengenai Homoseksual. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 5(1), 10-20.